BAB IV

SUDUT PANDANG AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

KH HASHYIM ASY,ARI

A. Sudut Panadang Tauhid (Aqidah Islamiyah)

dalam komentarnya mengenai Tauhid yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah KH Hashym Asy'ari dalam karya tulisnya " Addurarul Fi Masail Tis'a Asyaroh الدُّرَرُ الْمُنْتَثِرَةُ . Beliau mengemukakan sebagai berikut :

التَّوْحِيْدُ هُوَ الْحُكْمُ بِأَنَّ الشَّيْءَ وَاحِدٌ وَالْعِلْمُ بِأَنَّ الشَّيْءَ وَاحِدٌ
أَيْضًا تَوْحِيْدٌ وَغَلَبَةُ رُؤْيَةِ الْحَقِّ عَلَى الْقَلْبِ تَوْحِيْدٌ أَيْضًا

Artinya : Yang dimaksud dengan tauhid adalah menghukumi sesuatu itu satu, mengetahui sesuatu itu juga satu, inilah yang disebut sebagai tauhid , dan sekaligus mengetahui dalam hati tentang sesuatu yang benar, itupun tauhid pula.[41]

Lebuh lanjut KH Hasyim Asy'ari menambahakan sebagai berikut :

فَمَنِ اعْتَقَدَ أَوْ عَلِمَ بِالدَّلِيْلِ أَنَّهُ تَعَالَى وَحِدٌ أَوْ غَلَبَ
عَلَى قَلْبِهِ رُؤْيَةُ الْحَقِّ حَتَّى غَفَلَ عَنِ الْخَلْقِ فَهُوَ مُوَحِّدٌ

Artinya : Karena itu barang siapa yang beriqtiqot dan mngetahuinya dengan dalil (mengenai masalah yang benar) bahwa sesunguhnya allah Swt itu adanya , mengetahui benar dihatinya sehungga ia lupa akan mahluq yang ada disekelilingnya, orang yang demikian itulah yang mengetahui allah Swt.[42]

---

41 KH. Hasyim Asy'ari, Addurarul Muntatsiroh Fil Masailit Tis'a asyaroh, Alih Bahasa Thalhah Mansur, Menara Kudud, tt. Hal. 11

42 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kedua ungkapan KH Hasyim Asy'ari diatas, kiranya dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan Tauhid yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah, wajib bagi bagi setiap Muslim yang mengesakan Allah dalam hatinya dan tidak ada sekutu bagi Allah. Dengan mengutib kitab" Al Khawi lillfawali lil jalalis Suyuti" telah berkata Imam Syafi'I :

سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الْكَلَامِ وَالتَّوْحِيْدِ فَقَالَ مَالِكٌ مُحَالٌ اَنْ نَظُنَّ بِالنَّبِيِّ ص.م. اَنَّهُ عَلَّمَ اُمَّتَهُ الْاِسْتِنْجَاءَ وَلَمْ يُعَلِّمْهُمُ التَّوْحِيْدَ .

Artinya : Imam Malik ditanya tentang Ilmu kalam dan tauhid, Imam Malik balik bertanya ? adalah mustahil nabi mengajari ummatnya beristinja, tanpa mengajarinya bertauhid, teks berikutnya :[43]

التَّوْحِيْدُ مَا قَالَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اُمِرْتُ اُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ فَمَا عُصِمَ بِهِ الدَّمُ وَالْمَالُ حَقِيْقَةُ التَّوْحِيْدُ .

Artinya : Dan yang dinamakan tauhid adalah apa yang diperintahkan Nabi Saw untuk memerangi ummat manusia sehingga, sampai mengucapakan " Tiada tuhan selain Allah" sedangkan darah da benda yang terpelihara lantaran ucapan tersebut adalah hakekat tauhid.

Dan lebih rinci KH Hasyim Asy'ari menyebutkan :

---

43 Ibid, hal. 12.
43 Ibid, hal 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Orang yang berhasil pada tauhid pertama, yaitu menghukumi dan mengetahui sesuatu itu satu adalah seorang yang mukmin.
2. Sedangkan yang mengetahui kebenaran dan mengakuinya itu dalah yang disebut alim atau bijaksana.
3. dan yang terakhit Ia berhasil mengetahui kebenaran, sehunga Ia lupakan mahluq yang ada disekitarnya (kebendaan atau materi) orang yang demikian tu makrifat kepada Allah Swat.[44]

Sedangkan ketauhitan manusia KH Hasyim Asy'ari membaginya ada tiga pemahaman, antara lain :

1. تَوْحِيْدُ الْعَامَّةِ : yaitu tauhidnya orang-orang yang mempunyai penegetahuan terbatas, mereka menilai Allh dengan kemampuan panca indera belaka tanpa adanya penalaran yang mendalam, bahwa Allah itu satu adanya .
2. تَوْحِيْدُ الْعُلَمَاءِ : tauhidnya kalangan intelektual, dengan enalaran kecerdasan yang merka miliki, disamping teori ilmiyah yang mendukungnya, menyimpulakan bahwa Allah Swt satu adanya.
3. تَوْحِيْدُ الصُّوْفِيَّةِ : yaitu tauhidnya kalangan sufi, merekan mengenal tauhit dengan melalui pendekatan hati yang suci, dan menyimpulkan Allah satu adanya.

Sedangkan mengenai iqtiqot bahwa syariat yang dibawa Nabi Muhammmad Saw adalah relevan sepanjang zaman adalah suatu keharusan, dan barang siapa yang

---

[44] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari maka ia murtad (kafir) syariat ini berlaku sampai hari kiamat. Kh Hasyim Asy'ari dengan mengutib kitab Bad,ul amaly : [45]

وَبَاقٍ شَرْعُهُ فِي كُلِّ وَقْتٍ
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَارْتِحَالِ

Artinya : wajib dalam sahnya imam adalah mengi'iqtiqotkan kekekalan syariat nabi besar Muhammad Saw, sepanjang waktu, sampaipada hari kiamat dan sampai orang - orang berangkat ke padang mahsyar.

Juga berdasarkan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 40.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَ
خَاتَمَ النَّبِيِّينَ .

Artinya : Tidahlah Nabi Muhammad itu ayah dari seorang dari kaum lelakimu wahai para sahabat, tetapi Nabi Muhammad itu utusan Allah dalam penghabisan seluruh Nabi.

B. Sudut Pandang Fiqiyah (Hukum Islam)

Sebagaimana muqoddimah qonun Asasi Nahdotul Ulama, bahwa Ahlussunah Wal Jama'ah adalah mengikuti Rosulullaoh, para sahabat, Tabiin, Tabiit tabiin, serta ulama mujtahid yang manshur, sejarah telah mencatat bahwa Islam pada masa sahabat sumber hukum masih utuh, namun setelah islam berkembang dan berinteraksi dengan budaya yang datangnya bukan dari Islam banyak menimbulkan problematiaka baru, khususnya menyangkut masalah hukum, hal ini tidaklah dielakan seiring denagan perputaran zaman.

---

[45] Ibid, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fiqih atau hukum Isalam dari para sahabat sampai ulama mujtahid yang mansyur yang dapat kita saksikan adalah kreatifitas dan kegaduhan polemik serta kontraversi, sungguhpun demikian tetap dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar, hal yang demikian itu sebagai mana dilukiskan KH Hasyim Asy'ari :

" Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan furu' (masalah rincian) antara para sahabat Rosulullah Saw, semoga Allah meridhoinya, namun tidak seorangpun dari mereka saling memusuhi dan tidak saling menisbatkan cacat atau kesalahan diantara mereka. Demikian pula terjadi perbedaan furu' antara Abu Hanifah dan Imam malik (semoga Allah meridhoi keduanya) dalam banayak masalah ang jumlahnya mencapai sekiatar empat belas ribu masalah, baik menyangkut ibadah maupun muamalah, serta Imam Syafii dan gurunya Imam Malik (semoga Allah meridhoi keduanya) dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai kuranh lebih enam ribu masalah yang jumlahnya mencapai kurang lebih enam ribu permasalahan, demikan pula Ahmad Ibnu Hambal dengan gurunya Imam Syafii, banayak terjadi perbedaan, namun tidak seorangpun dari mereka saling menyakiti yang satu dengan yang lain, seta mncercanya, seta tidak seorangpun dari mereka saling mendengki, serta tidak seorangpun dari mereka saling menisbatkan dari kesalahandan cacat namun sebaliknya, mereka saling mencintai, saling mendukung, saling menghargai, dan masing - masing berdoa untuk segala kebaikan mereka". [46]

---

[46] Nucholis Majid, tradsi syarah dan Hasyiyah, dalam Fiqh dan Staknasi Pemikiran Hukum Islam. Makalah Para madina. Jkt, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH Hasyim Asy'ari juga menyebutkan, terjadi perbedaan pendapat di interen madzab banayak sekali, seperti antara Imam Rofii dan Imam Nawawi, juga antara Imam Ahmad Ibnu hajar dan Imam Ar Romli, da para pengikut mereka, namun tidak ada diantara mereka saling menyakiti atau menisbatkannya, namun sebaliknya mereka saling tolong-menolong dengan penuh rasa persaudaraan. [47]

Dan untuk mengenai sejauh mana letak perbedaan mereka terutama yang menyangkut methodologi pemahaman dalam Fiqh ini alangkah baiknya kami kemukakan disini :

1. **Abu hanifah**

Abu hanifah adalah seorang Ulama mujtahid terkemuka dalam bidang Qiyas dan Istihsan, dan hal ini apabila beliau tidak mendapatinya dalam nash Kitabullah, Assunnah, atau ijma'. Maka dengan memperhatikan jalan pemikiran Abu hanifah untuk beristimbat (pengambilan hukum dalam madzabnya) adalah sebagai berikut :

- Al Qur'anul Karim
- As Assunnah
- Al Ijma'
- Al Qiyas
- Al Istihsan [48]

---

[47] Ibid.

[48] M. Hasbi Ash-Shieddieqy, Pengantar Ilmu Fiqh. BB, Jkt. Cet. 7,1991. Hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan pendapat Abu Hanifah sendiri banyak dinkilkan atau ditulis oleh murid - murid beliau, antara lain :

a. Abu Yusuf Yaq'kub Ibnu Ibrahim Al Anshori Al Kufi (113 H - 182 H)
b. Muhammad Ibnu hasan Say Syabani (132 H - 189 H)
c. Zufaz Ibnu Ziyad Ibnu Qois al Kufi (110 H - 158 H)
d. Al hasan Ibnu Ziyad Al Lu'lui (204 H) [49]

2. Imam maliki

Negeri Hijaz merupakan tempat turunnnya wahyu dan tempat berkembangnya As Sunnah, di tempat inilah dibangun sebuah madrasah yang mempunyai corak tersendiri, yaitu ahli Madinah, dimana dari madrasah inlah mincul seorang ulama besar, yang dilahirkan pada tahun 95 H, bernama malik Ibnu Anas Al Ashbani dan wafat pada tahun 179 H, ditempat yang sama. Adapun dasar Istimbat dari pada Imam malik adalah :

- Al Qur'anul karim dengan mendahulukan yang nash daripada yang samar, kemudian yang mafhum.
- As Sunnah, mendahulukan yang mutawatir atas yang mansyur, begitu yang mansyur atas yang ahad.
- Ijma'
- Qiyas

---

[49] Ibid. hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Maslahatul mursalah [50]

Dan diantara murid-murid beliau yang mengembangkan mazhabnya adalah :

a. Abu Abdillah Abdul Rohman ibn Qosim (179 H)

b. Abu Muhammad Hawab ibn Muslim (179 0

c. Asyhab ibn Abdul Hakam (314)

d. Asyhab ibn Aziz Al Kaizi (204)

e. Asbagh ibn Fajr Al Amawi (226)

f. Muhammad ibn Abdillah Ibn Hakam (269)

Sedangkan karya Imam Maliki yang paling masyur adalah kitab hadits Al Muwatto'.[51]

3. **Imam As Syafi'i.**

Beliau dilahirkan di Ghuzzah, sebuah wilayah di Syiria, pada tahun 150 H. Pada usia 9 tahun ia sudah hafal Al Qur'an, kemudian mempelajari syair, sastra dan filsafat.

Pada tahap pertamanya beliau mendirikan mazhab sendiri, yang terkenal dengan mazhab Qodim, di Irak, sedangkan pada tahun 200 H pergi ke Mesir, dan mendirikan Mazhab Jahid, disinilah beliau menulis karya-karyanya, yang terkenal adalah Ar Risalah dalam ilmu Ushul, kemudian disusun Al Umm.[52]

---

50 Ibid, hal. 117
51 Ibid, hal. 116.
52 Ibid, 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dasar tasyri' Imam Syafi'I adalah :

- Al Qur'anul Kari, menurut Dhohirnya.
- Al Sunnah.
- Ijma'.
- Qiyas

Sedangkan sahabat atau pengembang mazhab Syafi'I adalah :

a. Abu Yaq'kub Yusuf ibn Yahya Al buathi
b. Abu Ibrahim Yahya ibn Al Muzami Wafat 264 H,
c. Ar rabi ibn Sulaiman wafat 246
d. Abu Ishaq Al Fairuzabi (wafat 476 H)
e. Abu Hamid Al Ghozali (505 H)
f. Abu Qosim Ar Rafi'I (wafat 623 H)
g. Izzydin Ibnu Abdus Salam (676 H)
h. Muhyiddin An Nawawi (676 H)
i. Ibnu Daqiqil id (707 H)

1. <u>Madzab Hambali</u>

Pembangunan madzab Ahlusunnah yang ke empat ini adalah Al Imam AbuAbdillah Ahmad ibnu Hambal ibnu Hilal Asy Syahbani, beliau dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H, dan wafat pada tahun 241 h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau adalah seorang tokoh Ulama Ahlusunnah yang selalau mengembara dalam kehidupanya, dalam rangka untuk mengumpulkan hadits, dan diantara negara yang perna ia singgai adalah Syiria, Hijaz, Yaman, Kufah, dan Basrah.[53]

Dengan usaha yang tidak kenal lelah akhirnya Ulama Ahlusunnah yang ke empat ini dapat menghinpun sebanyak 40.000 hadits, dalam kitab musnadnya. Pada mulanya Ibnu Hambal ini berguru pada Imam As Asyafi'I , kemudian barulah beliau bermadzab sendiri.

Adapun dasarAhmad Hambal alam beristimbat Hukum adalah sebagai berikut :

- Al Qur'an
- As Sunnah
- Ftwa atau pendapat para sahabat
- Hadits Mursal atau hadits dhoif.
- Qiyas.[54]

Sedangkan Ulama yang mengembangkan madzabnya adalah sebagai berikut:

a. Al Atsram Abu Bakar Ahmad ibn Hani al Khurasan (wafat 273 H)
b. Ahmad ibn Muhammad ibn Ali Ak Huaini Al Khiraqi (wafat 334 H)
c. Ibn Ishaq Al harbi (Wafat 285 H)
d. Al Qosim Umar ibn Ali Ak Husaini Al khiraqi (wafat 334 H)

---

53 Ibid, hal 121.
54 Ibid. ha. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Abdul Azaz ibn Jafar (wafat 363 H)

f. Mufaafaquddin ibn Qudamah (wafat 682 H)

g. Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah (wafat 728 H)

h. Al Imam ibn qoiyim Al jauzi (wafat 751 H)

demikian diantara para Ulama Feqh atau hukum Islam dalam kalangan Ahlusunnah Wal Jama'ah. Sesungguhnya mereka berbeda satu sama lain didalam memahami teks naskah Al Qur'an dan As Sunnah, diantara mereka tidak ada yang saling menasehatkan kecacatan, saling menjatuhkan, bahkan saling memusuhi, namun mereka sebaliknya menurut KH Hasyim Asy'ari saling menghormati, menyayangi, mendo'akan dan saling mendukung, baik kalangan interen pengikut madzab maupun antara madzab sendiri.[55]

Dan untuk lebih jelasnya kami memeberikan keterangan tentang istilah yang dipakai dasar imam Mujtahid, sebagai Istimbat dalam Tasyiknya antara lain :

1. Qiyas adalah : menggabungkan sesuatu pekerjaan kepada yang lain tentang hukumnya, karena kedua pekerjaan itu ada keamaan lihat (sebab) hal ini yang menyebabkan hukumnya sama .[56]
2. Ijma' adalah : kebulatan atau kesepakatan para Ulama Mujtahid tentang permasalahan hukum setelah Rosulullah wafat.[57]

---

55 Nur Kholis Majid. Op.Cit.

56 H.Abdul Majid MA. Ushul Fiqh, GBI. Pasuruan, 1990, hal. 74

57 Ibid. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al Ihtishan adalah : perpindahan hukum dari hukum yang satu pada hukum yang lain karena adanya sebab yang lebih kuat.[58]

A. **Sudut Pandang Tasawwuf Dan Ahlaq**

Dalam menyingkapi masalah tasawwuf ini KH Hasyim Asy'ari memeberikan suatu persaratan yang sangat jelas, bahwa yang dimaksud dengan tasawwuf adalah suatu jalan atau Thorekat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan melalaui syari'at yang benar. Dan dalam masalah ini beliau memberikan persyaratan sebagai berikut :[59]

1. قَصْدٌ صَحِيْحٌ (Qosdus Shochichun) tujuan yangn benar, artinya : dalam melaksanakan tasawwuf atau Thorekat sifat Ubudiyah (عُبُوْدِيَّةٌ) yaitu menghambakan diri pada tuhan semata-mata dengan haq, dan yang dimaksud Haqqurubudiyah (عُبُوْدِيَّةٌ) adalah sifat ketuhanan dalam mengerjakan tasawwuf atau Thorekat itu untuk mendapatkan keterangan atau pangkat, atau mengharapkan sesuatu yang bersifat nafsu, seperti ingin dipuji, dihormati dan lain sebagainya.
2. صِدْقٌ صَرِيْحٌ (Shid Qun Shorichun) kesungguhan yang jelas, artinya : seorang yang mau melaksanakan tasawwuf harus membenarkan dan menekatkan (mempunyai kepercaya'an kepada seorang guru yang membimbingnya) bahwa ia mempunyai Sirrul Khushushiyah yaitu sebuah rahasia

---

58 Ibid. 102

59 Hasyim asy'ari Op. Cit, hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus yang dapat mengantarkan seorang pada keridho'an Allah SWT semata-mata.

3. اَدَابٌ مَرْضِيَّةٌ (Adabul Mardhiyatun) tata krama yang diridhoi, artinya : orang melaksanakan tasawwuf itu harus mempunyai tata krama yang diridhoi syariat yang benar,seperti sifat belas kasihan terhadap yang sama, terutama orang yang dibawahnya, menghormati orang yang sederajat maupun diatasnya, serta insyaf dan adil tegas terhadap diri sendiri, dan meninggalkan melong kalau hanya demi kepentingan pribadi, (barang kali maksud KH Hasyim Asy'ari tidak mementingkan diri sendiri).

4. اَحْوَالٌ زَكِيَّةٌ (Akhwalun Zakiyatun) tingkah laku yang mulia, Artinya orang- orang yang melaksanakan tasawwuf atau Thorekat harus bertingkah laku serta berucapan sebagai mana syari'at junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW .

5. حِفْظُ الْحُرْمَةِ (Khifdul Khurmati) menjaga kehormatan dan kemulya'an,. Artinya , seorang yang memasuku dunia tasawwuf harus senantiasamenghormati gurunya baik hadir dihadapanya maupun toidak ada, ketika sang guru masih hoidup ataupun sudah mati, serta mengagungkan saudara Ahlul Muslimin, dan menghormati yang lebih tinggih serta mengasihani orang yang dibawahnya.

6. حُسْنُ الْخِدْمَةِ (Khusnul Khidmati) pelayanan yang baik, ,maksudnya orang yang memasuyki tasawwuf harus memepunyai pelayanan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap gurunya maupun saudara Ahlil Islam, dan juga membaikkan diri dsalam berkhidmat kerpada Alla AWT, dengan melaksanakan segalah printahnya dan menjauhi segalah laranganya, dan inilah sesungguhnya Maqsudul A'dzam yaitu tujuan yang paling agung dalam bertasawwuf.

7. رَفْعُ الْهِمَّةِ (Rof'ul Khidmati) meluhurkan khidmah atau kemauan, artinya orang yang masuk tasawwuf itu haruslah masuknya bukan karena lantaran menginginkan dunia dan akhirat, namun lebuh dari itu adalah (مَعْرِفَةُ الْحَسَنَةِ) Ma'rifatul Khsanah Ma'rifat yang Khusus akan Allah SWT.

8. نُفُوْذُ الْعَزِيْمَةِ (Nufuuzul Azimati) kelestarian maksud atau niat, artinya orang yang masuk dunia tasawwuf itu harus melestarikan maksudnya, langgeng (kontinyu) dalam melakukan pendekatan kepada Allah SWT karena hal ini akan menghasilkan Ma'rifat kepada Allah SWT.[60]

KH Mohammad Hsyim Asy'ari juga mengemukakan bahwa yang menjadi tujuan nutama dari pada tasawwuf atau Tharekat adalah memepertinggi tata krama atau sopan santun, lebih lanjut beliau mengutip sebuah syair dari kitab Al Mabahits Al ash Liyyah demikian :

وَالْقَصْدُ مِنْ هٰذَا الطَّرِيْقِ الْأَدَبُ
مِنْ كُلِّ حَالٍ مِنْهُ هٰذَا الْمَذْهَبُ

---

60 Ibid, hal. 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : yang menjadi tujuan tharekat atau tasawwuf adalah pendidikan tata krama dalam segalah tingkah laku, dan itulah Madzabnya.

Dan dengan mengutip sebuah ucapan Abu Hasan Asy Ayazali, KH Mohammad Hsyim Asy'ari mengetengahkan empat tata krama bila seseorang yang menjalani tasawwuf atau tharekat tidak dapat disebut sebagai seorang mutasawifin bila tidak melaksanakanya empat tata krama tersebut diantaranya :

1. Mejauhi semua orang-orang yang bertindak dholim, seperti penguasa atau orang kaya yang tidak adil pada orang lain.
2. Menghormati orang-orang yang memusatkan perhatianya pada kepentingan Akhirat.
3. Menolong kaum yang lemah baik materi maupun ilmu pengetahuan.
4. Selalu melakukan sholat berjama'ah dengan orang banyak.

Lebih lanjut KH Hasyim Asy'ari mengatakan "telah berkata Imam Al Muhy Al Din Ibnu Arabi ra. Adapun empat Ahlaq ituapabila seorang menjalaninya maka dengan sendirinya ia menjadi seorang yang mampu menggabungkan semua kebajikan diantaranya :

1. تَنْظِيْمُ حُرُمَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ (ta'dzimu khurumaatil Muslimin) artinya , mengagungkan kemulyaan atau kehormatan kaum muslimin.
2. خِدْمَةُ الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِيْنِ (Khidmatul Fuqoroil masakini) artinya melayani orang-orang fakir dan miskin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. تَرْكُ الاِنْتِصَالِ بِهَا (tarkul intisho rilaha) artinya meninggalkan menolong karena hawa nafsunya belaka, [61] mungkin yang dimaksud KH Hasyim Asy'ari tidak sekedar menuruti hawa nafsu belaka.

Selanjutnya KH Mohammad Hasyim Asy'ari dengan mengutip Suharawardi menjelaskan bahwa jalan kaum sufi adalah niat untuk membersihkan jiwa dan menjaga hawa nafsunya, dan berusaha sekuat mngkin untuk melepaskan diri dari beberapa sifat seperti, ujub, takabur, riya' dan hubbu dunya (kagum pada diri sendiri, sombong, mersa dirinya paling super, suka pamrih dan cinta kehidupan dunia semata-mata) dan lain sebagainya. Disamping itu tujuan daripada tasawuf adalah menjalani budi pekerti yang bersifat keruhaniaan seperti : ihlas, rendah hati atau tawadhu, tawakkal (bersandar dan percaya sepenuhnya kepada Allah Swt) sealu memberikan perkenaan hari terhadap kejadian yang menimpa pada dirinya maupun orang lain, (ridho) dan seterusnya, serta karena hendak memperoleh makrifat dari Allah dan sekaligus tatakrama dihadapan -Nya. [62]

Adapun mengenai faham yang berkembang dalam tradisi tharekat atau kaum sufi mengenai masalah wali KH Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan sebagai berikut :

---

61 Ibid, hal. 21
62 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَلْوَلِيُّ لَا يَفْتَحُ بَابَ الشُّهْرَةِ وَالدَّعْوَى بَلْ لَوْ قَدَرَ اَنْ يَدْفِنَ نَفْسَهُ لَفَعَلَ فَكُلُّ مَنْ اَرَادَ الظُّهُوْرَ فَلَيْسَ مِنْ اَهْلِ الطَّرِيْقِ بِشَيْءٍ بَلْ هُوَ عَكْسُ حَالِهِمْ '

Artinya : wali itu tidak akan membuka kemashuran dan juga tidak akan memberikan pengakuan kewaliannya, dan bahkan kalau bisa ia akan menyembunyikannya, oleh karena itu orang yang ingin mashur dalam hal itu bukan termasuk golongan ahli tharekat, bahkan sebaliknya. [63]

D. <u>Sudut Pandang Ukhuwah Islamiyah</u>

dan dalam sudut ukhuwah Islamiyah KH Hasyim Asy'ari sangat menekankan, dan sebagai landasan utamanya adalah jargon golongan Ahlussunnah Waljama'ah, dengan semanagt golonhan inilah setiap perbedaan dan perpecahan dapat diatasi guna menciptakan sebuah persatuan bagi kaum muslimin, dan lebih lanjut KH Hasyim Asy'ari sangat tidak menyukai adanya fanatisme buta, beliau sangat sependapat dengan Syeh Muhammad Al Satha tentang ajakannya untuk mempersatukan umat Islam dalam satu kepentingan (Jihat fisabilillah).

KH Hasyim Asy'ari berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan pendekatan pemahaman kaum muslimin tentang perlunya semangat Ukhuwah Islamiyah ini, seringkali beliau berkata " bagaimana kaum muslimin berpecah belah " sedangkan kitabnya satu Al-qur'an, nabinya satu Muhammad Saw, Kibaltnya Ka'abah satu, tidak

---

[63] Ibid. hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada alasan untuk dijadikan berpecah belah, lebihlebih sampai mengafirkan satu sama lain, dan perpecahan hanya menguntungkan musuh - musuh Islam belaka. [64]

Lebuh lanjut KH Hasyim Asy'ari mengenai ukhuwah Islamiyah ini mengemukakan " bahwa sesungguhnya perkumpulan perkenalan dan persatuan tidaklah asing lagi manfaatnya bagi kaum muslimin, betapa tidak Nabi besar Muhammad Saw sendiri dalam sebuah sabdanya mengatakan" Pertolongan Allah itu ada bersama orang banyak, barang siapa yang memencilkan diri akan disambar syetan, sebagaimana kambing hutan (srigala) menyambar kambing yang menyendiri (al hadits) .

Sesungguhnya Allah telah rela terhadap tiga hal, dan begitu juga Allah membenci tiga hal .

1. Hanya mnyembah kepadanya dan tidak sekali - kali mnyekutukannya.
2. Berpegang teguh terhadap agama Allah dan sekali kali bercerai berai.
3. Saling memberi nasehat bagi orang yang sudah diangkat menjadi pemimpin.

Dan Allah benci apabila kalian :

1. saling bertengkar atau saling bermusuhan
2. Memperbanyak permasalahan atau pertanyaan yang tidak ada gunanya
3. Menghambur - hamburkan harta benda secara tidak ada manfaatnya. [65]

---

[64] M. asad Shihab Op. Cit. Hal. 71 - 72

[65] Hasyim Asy' ari, Op. Cit. Qonun Asyasi Nahdlatul Ulama, Alih Bahasa Aziz Mashuri, hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut KH Hasyim Asy'ari dengan mengutip sebuah syair tentang pentingnya persatuan ini " Sesungguhnya umat yang berkumpul menjadi satu laksana satu badan, dan setiap individu dari ummat tersebut adalah bagian dari badan itu sendiri, setiap angota badan mempunya tugas sendiri - sendiri kecuali dengan kerja sama yang baik dari semua anggota ". Dari sepintas kutipan ini bahwa ummat Islam tanpa danta persatuan perjuangan ummat islam sulit untuk diwujudkan .

Dan masih menurutnya, (KH Hasyim Asy'ari) dengan semangat persatuan akan membawa kemakmuran, sebagaimana Nabi Muhammad mempersatukan Golonga Muhajirin dan golonga Anshor, dari bersatunya kedua golongan inilah yang ada puncaknya selau mendapatkan kemenangan dalam memperjuangkan kepentingan Islam. Jadi disini modal utama ukhuwah islamiyah adalah adanya kepentingan bersama (menegakkan panji - panji islam) denga dijiwai semangat Ahlussunnah Waljama'ah.

Dengan motif agama ini, ketika KH Hasyim Asy'ari melihat ummat Islam ke dalam berbagai organisai dan perkumpulan dan tiada ada sesuatu yang dapt mempersatukan mereka, beliau berpikir untuk mempersatukan organisai dan perkumpulan tersebut dalam suata wadah, agar menjadi satu barisan yang kokoh, dan atas dasar inilah beliau berusaha sekuat tenaga merialisasikannya sampai berhasil.

Maka pada tangal 3-4 September 1937 beliau mendirikan majlis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun partai - partai dan ormas-ormas Islam. Dan perkumpulan Islam ini merupakan hal yang pertama kalinya yang terjadi di Indinesia untuk memnyatukan misi mereka kan masa depan Islam yang lebih cerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH Hasyim asy;ari selalu mengatakan bahwa kaum Muslimin tetap kaum Muslimin, maka perkara - perkara Khilafiyah Madzabiyah dan masalah-masalah yang sifatnya Furu' tidak menjadi perinsip, tidak seharusnya menjadikan mereak berpecah belah sebab, hal yang demikian itu hanyalah masalah yang sepele belaka .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id